



Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Alas Pendidikan

Asef Umar Fakhruddin *)

*) Penulis adalah Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), peneliti di Pusat Kajian Dinamika Agama Budaya dan Masyarakat (PUSKADIABUMA) UIN Sunan Kalijaga, dan sedang studi S-2 di UIN Sunan Kalijaga.

Abstract: Since early age, children have to give knowledge, in a form of many stimuli. Teaching at early age is like forming carving at stone that will last forever. Early education is a foundation to next education. Therefore, successfulness of early education will have significant role on children successfulness in the future. **Keywords:** *early education, education foundation.*

Pendahuluan

Sudah bukan rahasia lagi, bahkan merupakan sebuah keyakinan bersama bahwa pendidikan merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Begitu pun pendidikan bagi anak-anak usia dini, meskipun dalam beberapa kasus banyak terjadi penyimpangan dalam keberlangsungan pendidikan mereka. Padahal, dalam banyak penelitian yang telah dilakukan, di dalam maupun di luar negeri, efek pendidikan bagi anak usia dini akan memberikan banyak pengaruh bagi perkembangan anak tersebut di masa yang akan datang.

Hal ini tentunya menjadi keprihatian banyak pihak, kenapa hal tersebut bisa terjadi. Apabila menjadikan kajian yang pernah dilakukan, tambah Dr. Ir. Yuliana, M.Si.,¹ ketua Kelompok Peduli Ibu dan Generasi (el-Diina Pusat) dan Anggota Dewan Pakar ICMI Muda Pusat Bidang Pemberdayaan Perempuan, sebagaimana hasil penelitian neurologi dan kajian pendidikan anak usia dini, ditemukan bahwa hasil penelitian yang pernah dilakukan cukup memberikan bukti betapa pentingnya stimulasi sejak usia dini dalam mengoptimalkan seluruh potensi anak guna mewujudkan generasi mendatang yang berkualitas dan mampu bersaing dalam percaturan dunia yang mengglobal pada milenium ke tiga ini. Di samping itu, Rasulullah saw pernah bersabda, “Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”.

Hadis tersebut menekankan betapa pentingnya seseorang belajar sedini mungkin. Tentu kesadaran akan perlunya belajar sejak usia dini ini tidak muncul dari si bayi yang ‘belum bisa apa-apa’, namun dimulai dari kesadaran orangtuanya untuk memberikan pembelajaran-pembelajaran kepada anaknya sejak dini. Karena pada dasarnya, ketika seorang manusia telah terlahir ke dunia ini, ia telah dilengkapi berbagai perangkat seperti panca indera dan akal untuk menyerap berbagai ilmu.

Inilah letak dasar pentingnya pendidikan usia dini. Sejak dini, anak harus diberikan berbagai ilmu (dalam bentuk berbagai rangsangan/stimulan). Lebih lanjut, mendidik anak pada usia ini ibarat membentuk ukiran di batu yang tidak akan mudah hilang, bahkan akan membekas selamanya. Artinya, pendidikan pada anak usia dini akan sangat membekas hingga anak dewasa, bahkan sampai si anak tua. Pun demikian saat ia telah mempunyai anak, cucu, dan bahkan cicit. Pendidikan pada usia ini adalah



peletak dasar bagi pendidikan anak selanjutnya. Dengan ungkapan lain, keberhasilan pendidikan usia dini ini sangat berperan besar bagi keberhasilan anak di masa-masa selanjutnya.

Masalah dalam Pendidikan Anak Usia Dini dan Hasil dari Pendidikan Bagi Anak Usia Dini

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, lanjut Dr. Ir. Yuliana, dalam meningkatkan akses pelayanan pendidikan anak usia dini terus dilakukan, namun data membuktikan dari 28 juta anak usia 0-6 tahun, sebanyak 73% atau sekitar 20,4 juta anak belum mendapatkan layanan pendidikan, baik secara formal maupun nonformal. Khusus anak usia prasekolah, akses layanan pendidikan anak usia dini masih rendah (sekitar 20.0%). Artinya sebanyak 80.0% lainnya belum terlayani di pusat-pusat pendidikan anak usia dini. Kesenjangan antara pedesaan dan perkotaan juga terjadi. Hasil yang serupa juga ditemui pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dkk. di penghujung tahun 2004 dan awal tahun 2005 di Pulau Jawa bahwa sebagian besar (86.3% di pedesaan dan 73.2% di perkotaan) anak usia prasekolah belum mengakses program-program pendidikan yang ada, baik di jalur formal maupun nonformal.

Penyebabnya karena masih kurangnya sarana dan prasarana pendidikan khusus untuk usia dini. Selain itu, mahalnya biaya pendidikan semakin menyulitkan anak-anak untuk mendapatkan kesempatan belajar, terutama untuk anak usia dini. Masyarakat secara umum tidak mampu menjangkaunya. Sebagai contoh ada sekolah di Jakarta menarik uang pendaftaran untuk jenjang prasekolah Rp 15 juta, di luar uang bulanan Rp 1 juta. Dengan biaya sebesar itu tentunya hanya anak-anak dari kalangan tertentu saja yang mendapatkan kesempatan memperoleh pendidikan yang “bermutu”.

Padahal, keberlangsungan pendidikan untuk anak usia dini tidak harus dilakukan dengan memasukkan mereka ke dalam lembaga pendidikan. Ibu, misalnya, adalah SDM yang sangat potensial untuk menjadi guru bagi anak-anak usia dini. Ibu memiliki interaksi kuat dengan anak karena dialah orang yang pertama kali menjalin interaksi, memahami dan selalu mengikuti seluruh aspek tumbuh kembang anak tanpa ada yang terlewat.

Ibu adalah orang pertama yang menjadi teladan bagi anak, karena ialah orang terdekat anak. Ibulah yang mampu menerapkan prinsip belajar untuk diterapkan karena ia yang paling banyak memiliki waktu bersama anak. Ibu adalah yang paling berambisi menyiapkan anak yang saleh, karena baginya hal tersebut menjadi investasi terbesar untuk kehidupan yang akan datang. Akhirnya, memang hanya ibu yang memiliki peluang terbesar mendidik anak dengan penuh ketulusan, kasih sayang dan pengorbanan yang sempurna.

Pendidikan di Rumah, Bagian dari Solusi Pendidikan Bagi Anak Usia Dini

Rumah merupakan lingkungan terdekat anak dan tempat belajar yang paling baik buat anak. Di rumah, anak bisa belajar selaras dengan keinginannya sendiri. Ia tak perlu duduk menunggu sampai bel



berbunyi, tidak perlu harus bersaing dengan anak-anak lain, tidak perlu harus ketakutan menjawab salah di depan kelas, dan bisa langsung mendapatkan penghargaan atau pembetulan kalau membuat kesalahan. Di sinilah peran orangtua menjadi sangat penting, karena tugas utama orangtua sebetulnya adalah pengatur rumah tangga dan pendidik anak. Di dalam rumah banyak sekali sarana-sarana yang bisa dipakai untuk pembelajaran anak. Anak dapat belajar banyak sekali konsep tentang benda, warna, bentuk, dan sebagainya sembari ibu memasak di dapur.

Peran orangtua sebagai pendidik pertama dan utama, tidak hanya dalam rangka mendidik anak-anaknya semata. Hal ini disebabkan anak-anaknya berinteraksi dengan anak orang lain di lingkungannya. Anak tersebut membutuhkan teman untuk belajar bersosialisasi dan berlatih menjadi pemimpin. Kesadaran orangtua bahwa anaknya akan senantiasa berinteraksi dengan orang lain dan juga lingkungan, kemudian pada saat bersamaan memberikan pembelajaran, akan membuat terjadinya sinergi positif dalam keluarga, khususnya dalam diri dan perkembangan anak.

Kesamaan visi dan misi dalam mendidik anak di kalangan orangtua sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan aktivitas belajar yang efektif dan efisien. Seringkali selama ini orangtua menyerahkan sepenuhnya pelaksanaan pendidikan anak-anak (termasuk usia dini) kepada sekolah dan guru. Padahal, orangtua seharusnya menyadari bahwa kewajiban untuk mendidik anak tidaklah hilang dengan menyekolahkan mereka. Orangtua pun perlu mengaitkan proses belajar di sekolah dengan di rumah sehingga target pendidikan dapat dicapai.

Menjadi guru bagi anak-anak usia dini, tidaklah berarti orangtua mendidik anaknya secara individual, namun dapat dilakukan secara berkelompok dengan melibatkan para orangtua yang ada di sekitar lingkungannya menjadi tim pengajar (guru). Sistem kelompok belajar dalam bentuk grup, selain menumbuhkan kebersamaan dan melatih anak dalam bersosialisasi, juga menyuburkan persaudaraan dan kedekatan di antara orangtua sehingga memudahkan memberikan penyelesaian terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul dari anak-anak tersebut. Dengan demikian, anak-anak usia dini akan mendapatkan pelajaran dalam bentuk kelompok dan akan melanjutkan pelajaran mereka di rumah bersama orangtuanya masing-masing.

Pendidikan Anak Usia Dini, Masalah yang Mengimpitnya, dan Hasil Proses Pendidikan Bagi Anak Usia Dini

Di Indonesia, jelas Drs. Bambang Sujiono, MPd.,² dosen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Al-Azhar Jakarta, yang juga anggota Konsorsium PAUD Dirjen PLSP Diknas, yang dimaksud dengan anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Jadi, sedikit berbeda dari konsep usia dini yang berlaku di mancanegara, yaitu usia 0-8 tahun sesuai konvensi anak dunia.

Perbedaan batasan usia sebetulnya tak jadi masalah kalau konsep pendidikan anak usia dini diterapkan dengan belajar melalui bermain (*learning through playing*). Sejauh ini, sistem pendidikan anak usia dini 0-6 tahun di Indonesia memang sudah diterapkan. Sejak sekitar tahun 1998, banyak



lembaga prasekolah yang mengadopsi sistem pendidikan anak usia dini dari luar negeri. Meski sistem tersebut kerap “dituduh” tidak sesuai dengan latar budaya Indonesia. Seiring berjalannya waktu dan pemahaman mengenai pendidikan anak usia dini (PAUD), sejak tahun 2000-an mulai banyak pakar dan tenaga pendidik yang mendalami masalah ini.

Menurut konsep PAUD yang sebenarnya, anak didik pada usia dini seharusnya dikondisikan dalam suasana belajar aktif, kreatif, dan menyenangkan lewat berbagai permainan. Dengan demikian, kebutuhannya akan rasa aman dan nyaman tetap terpenuhi.

Tujuan pendidikan anak usia prasekolah berbeda dari pendidikan anak usia sekolah dasar awal. Kalau pendidikan bagi anak usia prasekolah bertujuan mengoptimalkan tumbuh kembang anak, maka konsep pendidikan di awal sekolah dasar bertujuan mengarahkan anak agar dapat mengikuti tahapan-tahapan pendidikan sesuai jenjangnya. Selain tentu saja untuk mengembangkan berbagai kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan guna mengoptimalkan kecerdasannya. Di sinilah perbedaan antara pendidikan usia dini dengan pendidikan di sekolah dasar.

Pendidikan usia dini yang diberikan dalam keluarga juga harus berpijak pada konsep PAUD. Artinya, pola asuh yang diterapkan orangtua hendaknya cukup memberi kebebasan kepada anak untuk mengembangkan aneka keterampilan dan kemandiriannya. Harus diingat bahwa porsi waktu terbesar yang dimiliki anak adalah bersama keluarganya, bukan di sekolah.

Menginjak usia tiga tahun, misalnya, anak mulai menunjukkan karakteristik berbeda dibandingkan dengan usia sebelumnya. Selain mulai mandiri dan mampu bersosialisasi, ia pun memiliki berbagai kepandaian motorik, mampu mengatasi berbagai masalah, dan mampu (dengan usaha yang sangat bersungguh-sungguh, maka ia bisa) mencapai tujuan yang diinginkan. Emosinya pun semakin kaya serta memiliki kelekatan kasih sayang dengan orang-orang yang dekat dengannya.³

Dengan demikian, pendidikan pada masa ini hendaknya dilakukan dengan konsep bimbingan dan atau memfasilitasi dalam setiap perilaku yang sedang digeluti anak tersebut. Pendekatan atau konsep seperti ini akan bisa membuat anak tenang dan tidak tertekan, hal ini akan berimplikasi pada semangat anak untuk melanjutkan proses belajar dan berkarya.

Pada titik ini, dorongan atau motivasi orangtua, dan juga para pendidik, kepada seorang anak sangatlah penting. Thomas Alfa Edison, misalnya, memiliki masa kecil yang bisa dikatakan tragis. Oleh gurunya, ia pernah dianggap sebagai anak yang bodoh, bahkan tidak akan mampu mengikuti pelajaran di sekolah. Dia pun akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Nyatanya, peristiwa tersebut bukan merupakan pertanda kematian. Akan tetapi, ibunya, Marry Edison, mampu membangkitkan semangat dan motivasi Edison kecil, dengan motivasi dan keyakinan yang luar biasa.

Dia, sang ibu, menunjukkan kepada dunia bahwa anaknya adalah anak yang cerdas. Dengan kasih sayang, bimbingan, dan pelajaran-pelajaran yang diberikan sang ibu, Edison menjelma menjadi manusia yang benar-benar jenius, yang tentunya mampu melampaui kecerdasan anak-anak yang sebaya dengannya. Pada masa jayanya, Edison pernah mengatakan bahwa orang yang paling berperan dalam menentukan kejayaannya adalah sang ibu.⁴



Nah, untuk sampai pada kemampuan konsepsi, pendekatan, dan akhirnya keberhasilan membuat anak pada usia dini memiliki konsep diri yang baik, baik terhadap dirinya atau terhadap kehidupan, maka orangtua dan juga guru harusnya memiliki beberapa hal berikut ini.

1. Memahami karakteristik anak usia dini

Pemahaman mengenai karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak dengan usia, kebutuhan, dan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional, dan sosial. Pemahaman terhadap karakteristik anak akan membuat pendidik, khususnya orangtua, memiliki pandangan yang benar terhadap anak dan pelbagai karakter dan keunikannya.

2. Memahami konsep pendidikan anak usia dini

Baik guru maupun orangtua idealnya memiliki bekal pemahaman tentang pembelajaran anak usia dini yang mengutamakan konsep belajar melalui bermain. Termasuk seperti apa materi pembelajarannya dan bagaimana proses penyampaiannya dengan tidak mengabaikan karakteristik anak sebagai individu pembelajar yang unik. Adapun di antara konsep pendidikan anak usia dini adalah mengetahui perkembangan sang anak (dalam hal ini, khususnya bagi orangtua, adalah mengetahui bagaimana sikap dalam perawatan dan pemeliharaan anak), mengetahui bagaimana cara memacu kecerdasan anak, memberikan semangat, menyadari bahwa dunia anak usia dini adalah bermain, dan sugesti kepada anak bahwa kreativitas itu penting. Artinya, orangtua memberikan dukungan terhadap kreativitas yang sedang dipraktikkan anak, selama tidak membahayakan, serta memahami bahwa dunia anak usia dini di antaranya adalah bermain.

3. Kreatif

Guru dan orangtua yang kreatif sangat berperan dalam proses pendidikan anak usia dini. Dari mereka dituntut kreativitas tinggi agar dengan berbagai cara menyenangkan dapat mengaktifkan seluruh siswa sekaligus memotivasi anak untuk terus belajar. Di samping memotivasi anak untuk kreatif, maka kreativitas orangtua juga akan membuat anak semakin bersemangat untuk belajar, serta menatap hari depan dengan semangat dan optimisme.

Pemahaman yang benar terhadap anak akan membuat pola dan aksi dalam pendidikan anak usia dini bisa maksimal dan optimal. Mengajak anak untuk senantiasa berpikir juga bisa menjadi media bagi perkembangan anak selanjutnya. Memperlakukan anak sebagai manusia dan juga membiarkan anak tampil sebagai dirinya sendiri pun merupakan pranata pengembangan potensi dan kepribadian anak.⁵

Masih banyaknya anggapan yang menyatakan bahwa hasil pendidikan dilihat dari kognisi peserta didik, perlu mendapatkan perhatian serius. Pasalnya, jika anggapan ini dibiarkan terus mengecambah, eksesnya sangat tidak baik dalam kegiatan belajar-mengajar. Guru (pendidik) akan mendorong anak didik untuk terus mengasah kemampuan intelektualitasnya, namun mengesampingkan pengasahan rasa hati dalam melakukan pola pikir dan sikap. Begitu juga dengan peserta didik. Mereka akan menganggap remeh proses dan menjadikan hasil sebagai orientasi utama. Jika hal ini terjadi, pendidikan hanya akan



menghasilkan generasi-generasi yang kering jiwanya. Jiwa seperti ini akan selalu merasa kesulitan dalam merespons setiap dinamika yang menggelayutinya. Akibat lain adalah mereka kurang memiliki kepekaan terhadap diri dan kehidupannya.

Dengan demikian, bimbingan terhadap para anak didik agar menjadikan proses sebagai bagian terpenting dalam kegiatan belajar-mengajar atau dalam dunia kependidikan merupakan sebuah keniscayaan. Para pendidik dan semua elemen dalam sebuah institusi pendidikan mempunyai tugas seperti di atas, yakni menanamkan semangat berproses dalam diri anak didik.

Tujuan utama dalam pendidikan pada dasarnya untuk melahirkan generasi-generasi yang melakukan banyak aksi, sekaligus banyak memiliki *sense of self and life* yang kuat. Semua itu dapat terealisasi jika semangat “proses” menjadi spirit langkah dan renungnya. Sebaliknya, apabila anak didik hanya diajarkan untuk “memakan” sesuatu yang instan, maka dunia pendidikan secara umum akan memetik hasilnya, tidak hanya berupa generasi yang sedikit aksi kreatif, namun juga generasi yang miskin periksa dan berpikir regresif.

Fenomena yang terjadi sekarang memang menunjukkan hal itu. Banyak di antara anak didik memiliki nilai yang baik dalam setiap mata pelajaran, namun dalam keseharian mereka kurang bisa bersosialisasi dengan masyarakat. Dinamika seperti ini terjadi lantaran mereka belum menyelami betapa pentingnya proses dalam kehidupan. Padahal, proses akan menjadikan dewasa dan bijaksana. Proses ini akan mengantarkan kepada semangat untuk berubah dan kesediaan untuk melakukan eksplorasi terhadap kediriannya. Begitu juga, dengan proses tersebut, akan membuat anak didik menjadi lebih berani melakukan elaborasi dalam setiap ide-ide kreatif yang selama ini menari-nari di kepala.⁶

Pada titik ini, keberhasilan pendidikan anak pada usia dini akan segera menemukan titik aksentuasinya. Jika orangtua dan pendidik mengajak anak dan atau anak didiknya untuk berpikir kreatif, maka anak tersebut akan bisa menyikapi setiap masalah dengan tetap tenang dan fokus. Pasalnya, di antara cara orangtua dan juga guru atau pendidik membimbing anaknya untuk kreatif adalah dengan ajakan agar senantiasa dalam sikap diri yang menyenangkan dalam diri anak untuk menemukan atau menciptakan hal-hal yang baru, meskipun mulanya hanya dalam bentuk yang sederhana.⁷

Apabila orangtua, begitu pun dengan para pendidik atau guru, memahami cara atau metodologi dalam menangani anak usia dini, maka akan lahir anak-anak dengan kecerdasan emosi luar biasa, hal itu disepuh dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual. Pemahaman terhadap sifat-sifat khusus anak⁸ akan membuat anak-anak yang memiliki potensi luar biasa tersebut menjadi pribadi tangguh, baik sebagai individu dan terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, sebagai anggota masyarakat dan struktur sosial, sebagai warga negara, dan juga sebagai warga dunia.

Jika nanti anak tersebut menjadi pemimpin, wakil rakyat, ataupun pedagang dan pengusaha, misalnya, ia akan bisa menempatkan dirinya dan bisa melaksanakan tugas atau amanat yang dipanggulnya. Usia emas, yang di sini mereka membutuhkan kebebasan berekspresi, mengutarakan pendapat, dan berkarya, kemudian dibalut dengan sikap dari orangtua dan para guru yang tepat, perkembangan anak (didik) akan bisa maksimal.



Kesimpulan

Pendidikan merupakan cara untuk membangun peradaban menjadi baik. Sebagai pondasi, pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah kebutuhan bagi semua pihak, terkhusus orangtua, dan dengan perhatian pemerintah tentunya. Pendidikan yang baik bagi anak-anak pada usia dini akan menjadikan anak tersebut manusia dengan kapasitas luar biasa di kemudian hari dan muaranya akan membuat kehidupan dan kemanusiaan senantiasa dalam kelestarian dan kebaikannya.

Meskipun demikian, tidak sedikit yang memiliki paradigma berbeda dalam menangani atau memberikan pendidikan bagi anak usia dini. Hal ini tentu saja akan menghambat ledakan kekuatan yang akan segera dikeluarkan sang anak. Anak kemudian menjadi pribadi dengan penuh tekanan, kemarahan, dan perasaan tidak berharga.

Padahal, jika ditempatkan sebagai individu, orangtua dan guru memiliki pemahaman yang benar terhadap pola pendidikan pada anak usia dini, maka anak dengan banyak kelebihan dan kreativitas ini akan menjadi manusia dengan inspirasi dan keterampilan mengagumkan.

Apabila seorang anak menyukai lukis, misalnya, lantas orangtuanya mendukung, dalam dukungan tersebut juga diselipkan nilai-nilai yang terhadap kehidupan, maka anak ini akan menjadi pelukis yang memiliki kepekaan ganda, kepekaan dalam mengapresiasi alam atau kehidupan dan kepekaan dalam memaknai diri dan kediriannya. Demikian juga, jika ada anak yang memiliki kecenderungan atau kesukaan terhadap perdagangan, tata rias, sastrawan, dan juga orator, maka orangtua dan pendidikan hendaknya juga menjadikan semuanya sebagai pranata dan pendekatan untuk mendekati pribadi si anak dan kemudian meledakkan kemampuan dan kelebihan tersebut.

Semua anak memiliki bakat yang sangat banyak, dan semua itu sangat luar biasa. Pendekatan yang tidak tepat, bahkan keliru sangat tidak baik bagi perkembangan anak. Sebaliknya, keyakinan bahwa anak adalah manusia yang bisa memberikan peran dan pengaruh bagi kehidupan, akan membuat terjadinya keselarasan dalam kehidupan, tidak hanya bagi orangtua dan pendidik, tapi juga bagi si anak.

Endnote

¹ <http://baitijannati.wordpress.com/2007/05/23/ibuku-guruku.metode-home-schooling-group-alternatif-model-pendidikan-anak-usia-dini/>

² <http://www.tabloid-nakita.com/artikel2.php3?edisi=07327&rubrik=topas>

³ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 246.

⁴ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Jakarta: Inisiasi Press, 2001), hal. 65-66. Lihat pula M. Fauzil Adhim, *Melejitkan Kehebatan Anak* dalam buletin Fahma, edisi 7 Juli 2005, hal. 10.

⁵ Mohamed A. Khalfan, *Anakku Bahagia Anakku Sukses*, penerjemah: Taufiqurrahman (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 1 dan 31.

⁶ Asef Umar Fakhruddin, "Proses sebagai Bagian Terpenting dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal INSANIA*, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 12, Nomor 2 (Mei-Agustus, 2007), hal. 234-235.

⁷ Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), hal. 433.



⁸ Tentang sifat-sifat khusus anak ini dapat dibaca dalam Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka al-kautsar, 2001), hal. 9-18.

Daftar Pustaka

- Adhim, M. Fauzil. 2005. *Melejitkan Kehebatan Anak*. Buletin Fahma, edisi 7 Juli.
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2007. "Proses Sebagai Bagian Terpenting dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal INSANIA*, P3M STAIN Purwokerto, Vol. 12, Nomor 2 (Mei-Agustus).
- <http://baitijannati.wordpress.com/2007/05/23/ibuku-guruku.metode-home-schooling-group-alternatif-model-pondidikan-anak-usia-dini/>
- <http://www.tabloid-nakita.com/artikel2.php3?edisi=07327&rubrik=topas>
- Khalfan, Mohamed A. 2004. *Anakku Bahagia Anakku Sukses*. Terj. Taufiqurrahman. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Mursi, Muhammad Said. 2001. *Seni Mendidik Anak*. Terj. Gazira Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Musbikin, Imam. 2003. *Kudidik Anakku dengan Bahagia*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Suharsono. 2001. *Melejitkan IQ, IE, dan IS*. Jakarta: Inisiasi Press.